BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosenya, kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar di satu pihak dan pelajar dipihak lain. Keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut belajar mengajar.[1] Interaksi dalam proses pembelajaran bermakna interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah yang secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik. Interaksi edukatif harus memenuhi cirri-ciri sebagai berikut: (1) ada tujuan yang ingin dicapai, (2) ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, (3) ada pelajar yang aktif mengalami, (4) ada guru yang melaksanakan, (5) ada metode untuk mencapai tujuan, (6) ada situasi yang memungkinkan proses interaksi (belajar-mengajar) berjalan secara baik, (7) ada penilaian terhadap hasil interaksi.[2]

Tujuan pembelajaran adalah agar siswa dapat menguasai bahan-bahan belajar sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan. Sekalipun dalam sebuah pembelajaran seorang guru memberikan informasi yang sama kepada siswa, namun hasil pembelajarannya berbeda. Hasil perolehan tersebut di namakan

[1] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 69

[2] *Ibid*, h. 80-81

prestasi belajar. Pengertian prestasi menurut kamus adalah hasil yang telah dicacapi (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).[3]

Menurut KBBI prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan pekerjaan atau aktivitas tertentu.[4] Sedangkan menurut Kamus Umum Inggris-Indonesia, kata *prestacy* diidentikan dengan *score* yang berarti angka capaian dan kata *achievement* yang berarti pencapaian sasaran, tingkat keberhasilan, tingkat kesuksesan atau target yang optimal.[5] Dengan demikian dapat dkatakan bahwa prestasi adalah tingkat kesuksesan atau keberhasilan yang dicapai oleh seseorang dalam berbuat atau bekerja.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Menurut Sudjana dalam Aliwar, Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.[6] Sejalan dengan konsep diatas, Cronbach memberikan definisi: *Laerning is shown by a change in behavior as a result of experience.* Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.* Goach, mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice.*[7]

---

[3] Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 895

[4] Ferdinansyah, Winarni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. I (Jakarta: Utan Kayu Sejati, 2007), h. 75

[5] Herliawan, *Kamus Umum Inggris-Indonesia* (Pustaka Ilmiah: Jakarta, 2003), h. 243

[6] Aliwar, *Bahan Ajar Media Pembelajaran* Cet. I Ed. II (Kendari: CV. Shadra, 2009), h. 31

[7] Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Ed. I (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 20

Dari beberapa definisi diatas, dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagianya. Belajar juga akan lebih baik jika subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik baru, tetapi juga perkembangan emosi, interaksi social, dan perkembangan kepribadian.

Kimble dalam Netty mendefinisikan, Belajar ialah perubahan perilaku yang relatif permanen yang merupakan hasil dari pengalaman. Kata belajar dalam pengertian kata sifat "mempelajari" berarti memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan mempersepsikan secara langsung dengan indera. Adapun kata sifat pengetahuan yaitu "mengetahui" adalah untuk memiliki pemahaman praktis melalui pengalaman dengan sesuatu hal.[8]

Belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal yang baru serta diarahkan pada suatu tujuan. Belajar juga merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar dapat dilakukan secara individu-seseorang melakukannya sendiri-atau dengan keterlibatan orang lain.

---

[8] Netty Hartati dkk., *Islam dan Psikologi* Cet. I (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 53-54

Menurut Donni Juni Priansa mengatakan:

> Belajar dalam pandangan psikologis merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi keutuhan hidupnya.[9]

Jadi Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari belum baik menjadi baik sebagai hasil dari pengalamannya sehingga dapat mempengaruhi kehidupannya.

Dalam dunia pendidikan, peserta didik yang melakukan proses belajar, tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang terlibat, seperti pendidik, atau guru, media dan strategi pembelajaran, kurikulum, dan sumber belajar.[10]

Prestas belajar peserta didik selalu mendapatkan perhatian dan seluruh elemen pendidikan, baik kepala sekolah, guru, orang tua, maupun masyarakat luas. Prestasi belajar adalah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, di sadari dan sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran atau prestasi belajar ialah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Purwanto dalam Donni Juni Priansa, menyatakan bahwa "prestasi belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan." Lebih lanjut R. M. Gagne menyatakan bahwa:

---

[9] Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 61

[10] *Op. Cit* ., h. 14

> Prestasi belajar adalah kecakapan manusiawi (*human capability*) yang meliputi informasi verbal, kecakapan intelektual (diskriminasi, konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan aturan yang lebih tinggi), strategi kognitif, sikap, dan kecakapan motorik.

Pada dasarnya indikator prestasi belajar ditunjukan dengan adanya perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Syah dalam Donni Juni Priansa menyatakan bahwa prestasi belajar idealnya meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Mengukur prestasi belajar kita harus mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Menurut Tulus Tu'u, "prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru".[11]

Beradasarkan uraian di atas, maka prestasi belajar adalah indikator tingkat perubahan yang telah di capai individu setelah melakukan suatu kegiatan belajar dengan penilaian yang didasarkan pada standar tertentu. Prestasi belajar sangat erat kaitannya dengan proses belajar. Setelah seseorang melakukan suatu proses belajar, maka ia memperoleh hasil dari proses tersebut, Hasil inilah yang di sebut sebagai prestasi belajar.

Bisa dipahami bahwa prestasi belajar adalah ukuran atau hasil yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar berupa perubahan tingkah laku

---

[11] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Prestasi Siswa* (Grasindo: Jakarta, 2004), h. 33

secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[12]

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar disebabkan beberapa factor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajarny, yaitu berasal dari dalam diri peserta didik yang belajar, dan ada pula yang dari luar dirinya. Dalyono dalam Donni menyatakan bahwa: "faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah factor internal (kesehatan, intelegensi dan bakat, monat, motivasi, cara belajar), dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar).

Sedangkan Syah dalam Donni menyatakan bahwa prestasi belaajr dapat dipengaruhi oleh faktor internal (keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik) dan faktor eksternal (kondisi lingkungan di sekitar peserta didik) dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yang dapat digambarkan melalui table berikut ini:

Tabel. 2.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ragam Faktor dan Elemennya		
Internal	**Eksternal**	**Pendekatan Belajar Peserta didik**
1. Aspek Fisiologis. • Tonus Jasmani • Mata dan telinga 2. Aspek Psikologis. • Inteligensi	1. Lingkungan Sosial. • Keluaga • Guru dan staf • Masyarakat • Teman 2. Lingkungan	1. Pendekatan Tinggi: • *Speculative* • *Achieving* 2. Pendekatan Sedang: • *Analytical* • *Deep*

[12] Balkis, *Meningkatkan Prestasi Bealajar PAI Melalui Pemberian Tugas Berbasis Portopolio Pada Siswa Kelas IV SDN Lalombonda Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe* (STAIN Sultan Qaimuddin: Kendari, 2012), h. 10

• Sikap • Minat • Bakat • Motivasi	Nonsosial. • Rumah • Sekolah, Peralatan • Alam	3. Pendekatan Rendah • *Reproductive* • *Surface*

Sumber: Muhibbin Syah (2010)[13]

B. Hakikat Pendidikan Agama Islam

1. Deskripsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam Hasniyati Gani Ali mengemukakan bahwa "Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya dan akhlak serta keterampilannya". Sedangkan Fadhil al-Jamaly memandang dan mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna". Lebih lanjut, Ali Djumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwanisi mengatakan bahwa "pendidikan Islam merupakan upaya membimbing peserta didik menjadi orang dewasa yang berkepribadian cemerlang dan bijaksana, berpikir kreatif, serta sanggup berdiri sendiri dengan dihiasi ajaran Islam".[14]

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat). "Hakikat pendidikan Islam

[13] *Op.Cit*., h. 66-67
[14] Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan* (Kendari: Istana Profesional, 2007), h.26

adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi dewasa sesuai tujuan pendidikan.[15]

Manusia adalah makhluk yang mungkin dapat dan harus di didik sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang hidup sebagai satu dari (individu) dalam kebersamaan di dalam masyarakat dan karena memiliki kemungkinan tumbuh dan berkembang. Di dalam keterbatasan dirinya sebagai manusia, pendidikan menjadi keharusan bagi manusia. Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan yaitu:

> Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.[16]

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan, mendidik, memahamkan, dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam kepada pribadi peserta didik untuk menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada ALLAH SWT dan menjadikan Islam sebagai ideologi atau pandangan hidupnya dalam berbuat dan bertingkah laku untuk mendapatkan ridha ALLAH SWT agar selamat dan sejahtera di dunia maupun diakhirat.

---

[15] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999)
[16] Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 1995), h. 86

2. Landasan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Landasan Pendidikan Agama Islam

Islam sebagai agama sangat memperhatikan masalah pendidikan. Dalam Al-Quran maupun Sunnah Rasulullah SAW, dapat diketahui bahwa Islam mewajibkan setiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. Bahkan Allah SWT memberi derajat yang lebih tinggi kepada setiap orang yang berpengetahuan. Dalil-dalil mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:[17]

... يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *"Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* **Q.S. Al-Mujadalah (58): 11**[18]

Rasulullah SAW juga brsabda:

طَلَبُ ا لْعِمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ **ومسلمة**

Artinya: *"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim"* **(HR Ibnu Majah, Ibn Adi, al-Baihaqi dan ath-Thabrani)**[19]

Dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadits). Menetapkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar

---

[17] Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam* (Al-Azhar Press: Bogor, Cet. V, 2011), h. 144

[18] *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Kementerian Agama RI (PT Sinergi Pustaka Indonesia: Jakarta, 2012), h. 793

[19] *Op. Cit.* , h. 145

pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang di dasarkan pada keimanan semata. Namun, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai Pedoman Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 2

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Artinya: *"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".*[20]

Allah SWT menamakan Al Quran dengan Al kitab yang dalam bahasa arab berarti yang buku, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk dibaca namun tidak hanya sekedar dibaca tetapi juga dipahami isi kandungan dan maknanya serta diaplikasikan dalam kehidupan. Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

Begitu pula dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 21 Allah SWT berfirman:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."*[21]

---

[20] *Op. Cit.*, h. 2

Demikian pula dengan kebenaran Hadits sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Sebagaiman diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwasanya:

Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu pengetahuan (ilmu agama) maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga* (H.R. Bukhari).[22]

Secara umum, Hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapannya, begitupun kepribadian Rasul sebagai *uswatun hasanah* yaitu contoh teladan yang bai bagi umatnya.

Dari beberap ayat dan hadits di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Quran dan As-Sunnah (hadits) adalah sumber hukum Islam yang memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan yang patut bahkan wajib dijadikan sebagai pedoman hidup serta mentaati ajaran dan syariat Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam tidak lepas kaitannya dengan eksistensi hidup manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam sinkron dengan tujuan agama Islam itu sendiri, yaitu untuk mencetak setiap individu muslim untuk tunduk, takwa dan beribadah kepada Allah SWT untuk memperoleh kebahagiaan

---

[21] *Ibid* , h. 595
[22] *Op. Cit.*, h. 27

di dunia dan di akhirat sebagaiman firman Allah SWT Q.S. Adz-Zariyat (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."*[23]

Ibnu Taimiyah dalam Hasniyati Gani Ali mengemukakan bahwa:

Tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya pribadi muslim yang baik dan amalnya sesuai yang diperintahkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah, sehingga memiliki jiwa yang bersih dan berkepribadian yang sempurna. Selanjutnya ia tegaskan pula tentang tujuan sosial, bahwa pendidikan harus diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik dan sejalan dengan ketentuan Al-Quran dan As-Sunnah.[24]

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa "tujuan pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya pribadi muslim yang sesuai dengan tujuan hidup manusia yakni untuk menghamba kepada Allah SWT".

Fadhil al-Jamaly merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam yang lebih rinci yakni sebagai berikut:

Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama makluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup bermasyarakat, mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajar mereka untuk mengetahu hikma yang diciptakan-Nya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat alam tersebut, mengenalkan manusia akan pencipta alam ini.[25]

Sedangkan Ibnu Sahnun lebih menekankan kepada guru dan siswa untuk lebih kreatif dalam mempelajari Al-Quran dan ilmu-ilmu agama Islam lainnya, seperti tafsir, fiqh dan lain-lain dalam rangka *ta'budillah*.[26]

---

[23] *Op.Cit.*, h. 756
[24] *Op. Cit.*, h. 29
[25] *Ibid*, h. 30
[26] *Ibid*, h. 31

Menurut Ali Al-Jumbulati diterjemahkan H.M. Arifin mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

> Setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci, atau dapat diartikan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, yang fardhu dan Sunnah bagi seorang mukallaf.[27]

Selain itu, H.M. Arifin mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.[28]

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah agar manusia taat kepada ALLAH SWT yang telah menciptakan manusia, alam semesta, dan kehidupan serta untuk mendapatkan ridha ALLAH SWT. Mempelajari dan memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam pada setiap sendi-sendi kehidupan agar menjadi manusia yang terbaik (*kuntum khairah ummah*), beriman dan bertakwa kepada ALLAH SWT.

C. Strategi Pembelajaran Assessment Search

1. Hakikat Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam mengatur startegi seseorang akan terlebih dahulu menimbang

---

[27] H.M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 37

[28] Aramai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 19

kekuatan pasukan yang dimilikinya baik kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semua diketahui, baru ia menyusun tindakan yang harus dilakukan; siasat peperangan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakuka sebuah serangan. Dengan demikian, dalam menyusun strategi perlu diperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal.* Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Kemp dalam Hamruni, menjelaskan bahwa "strategi pembelajaran adalah suartu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien." Lanjut Kozma, secara umum menjelaskan bahwa "strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu." Sedangkan Gerlach dan Ely, menjelaskan bahwa:

> Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaiman materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran yang dimaksud meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.[29]

Dari pengertian-pengertian di atas, ada dua hal penting yang harus dicermati:

---

[29] Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), h. 1-3

a) Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Ini berarti penyusuna suatu strategi baru sampai pada penyusunan rencan kerja belum sampai pada tindakan.

b) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semua diarahkan dalam pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang daopat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah hal penting dalam implementasi suatu strategi.[30]

2. Strategi Assessment Search

Assesment search terdiri dari dua kata yaitu *assesment* yang berarti penilaian dan *search* yang berarti menyelidiki atau mencari. Jadi metode assesment search adalah teknik yang cukup menarik untuk menilai kelas dalam waktu yang cepat dan sekaligus melibatkan peserta didik sejak awal pertemuan untuk saling mengenal dan bekerja sama.[31]

Penilaian disini sama halnya dengan penilaian autentik. Dimana penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan dan kerja sama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Karena tugas-tugas yang diberikan dalam penilaian autentik mengharuskan penggunaan strategi-strategi tersebut, maka para siswa

---

[30] *Ibid*, h. 3-4

[31] Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 15-16

bisa menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan pelajaran dan kedalaman pemahamannya, dan pada saat yang bersamaan meningkatkan pengetahuan dan menemukan cara untuk memperbaiki diri. Penilaian autentik mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Sebagai contoh, para siswa menjelaskan informasi akademik yang telah mereka pelajari, sebut saja, ilmu pengetahuan, matematika, dan bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan daftar makanan untuk sekolah, atau mengadakan prestasi tentang emosi manusia.[32]

Strategi ini sangat menarik untuk mengetahui tingkat kemampuan atau sikap siswa dalam kelas. Strategi ini merupakan cara menarik untuk menilai kelas secara langsung dan pada saat bersamaan, melibatkan siswa dari awal untuk mengenal satu sama lain dan kerjasama. Strategi Assesment Search (menilai kelas) ini terutama berguna ketika guru tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari karakteristik siswa sebelum saat dimulainya pelajaran. Strategi ini juga bisa digunakan untuk memperkuat informasi yang guru kumpulkan sebelum dimulainya pemberian materi pelajaran. *Keunggulan* Strategi ini adalah guru dengan cepat dapat mengetahui kemampuan siswa dalam kelas besar. Keunggulan lainnya, siswa dapat aktif dalam pembelajaran.[33]

Penilaian (assessment) merupakan pengumpulan dan pengolahan informasi secara sistematis untuk memperbaiki cara belajar peserta didik.[34]

---

[32] Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan KBM Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: MLC, 2007), hal. 288-289

[33] Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Jawa Tengah: STAIN Salatiga Press, 2007), 64-65

[34] Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi* (Bandung: Pakar Raya Pustaka, 2004), h. 95

Strategi ini cukup menarik untuk menilai kelas dan dapat dilakukan dalam waktu yang cepat sekaligus melibatkan peserta didik untuk saling mengenal dan bekerjasama.

Langkah-langkah:

1. Buatlah tiga atau empat pertanyaan untuk mengetahui kondisi kelas, pertanyaan itu dapat berupa:
   - Pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran
   - Sikap mereka terhadap materi
   - Pengalaman mereka yang ada hubungannya dengan materi
   - Keterampilan yang telah mereka peroleh
   - Harapan yang ingin didapat siswa dari mata pelajaran ini.
2. Tulislah pertanyaan tersebut sehingga dapat dijawab secara kongkret. Contohnya: Apa yang Anda ketahui tentang …?[35]
3. Bagi siswa menjadi kelompok kecil, beri masing-masing siswa satu pertanyaan dan minta masing-masing untuk menginterview teman satu grup untuk mendapatkan jawaban dari mereka,
4. Pastikan bahwa setiap siswa mempunyai pertanyaan sesuai dengan bagiannya. dengan demikian, jika jumlah siswa adalah 18 orang, yang dibagi menjadi tiga kelompok, maka ada 6 orang yang mempunyai pertanyaan yang sama,[36]

---

[35] Sofan Amri, *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015), h. 42

[36] Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* Cet. I (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 212

5. Mintalah masing-masing kelompok untuk menyeleksi dan meringkas data dari hasil interview yang telah dilakukan.
6. Mintalah masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil dari apa yang telah mereka pelajari dari temannya di kelas.[37]

   Cacatan:

   - Siswa dapat diminta untuk membuat pertanyaan sendiri.
   - Dengan pertanyaan yang sama, buat mereka berpasangan dan menginterview pasangannya secara bergantian.
   - Minta mereka melaporkan hasilnya ke kelas.
     (Variasi ini cocok dalam kelas besar)[38]

Bentuk pelaksanaan strategi *assesment search* (menilai kelas). Adapun bentuk pelaksanaan strategi *assesment search* (menilai kelas) adalah seperti halnya diskusi kelompok. Guru sebagai fasilitator, adakalanya bentuk strategi *assesment search* (menilai kelas) yakni dibuat kelompok-kelompok kecil masing-masing kelompok terdiri dari 3 atau 4 orang tergantung pada jumlah soal yang dibuat oleh guru. Satu orang mendapatkan satu soal, sehingga dalam satu kelompok itu soalnya berbeda-beda. Dengan demikian, jika jumlah peserta didik adalah 40, maka guru membuat kelompok-kelompok kecil yang satu kelompok ada 4 orang, sehingga ada 10 orang yang mempunyai pertanyaan yang sama. Sebelum strategi *assessment search* (menilai kelas) dilaksanakan, guru membuat pertanyaan yang menarik untuk didiskusikan, sehingga siswa tertarik untuk belajar dan di samping itu guru merangsang (memotivasi) siswa agar siswa lebih faham terhadap apa yang didiskusikan.

---

[37] *Loc. Cit.*, h. 15-16

[38] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 126

Setelah masing-masing kelompok selesai berdiskusi, guru mengumpulkan siswa kembali menjadi sub-sub kelompok yang telah diberi pertanyaan yang sama. Sebagai contoh, jika terdapat 40 siswa, guru membuat dalam kelompok terdiri dari 4 orang, 10 dari mereka akan mendapatkan pertanyaan yang sama. Kemudian dari kelompok yang baru ini siswa diminta membuat laporan hasil diskusi untuk dipresentasikan di depan kelas atau di depan kelompok yang lain.

Sikap siswa terhadap pelaksanaan strategi *assesment search* (menilai kelas). Pelaksanaan strategi assesment search (menilai kelas) dapat diterima dengan baik oleh siswa. Hal ini dapat dilihat pada waktu pelaksanaan strategi *assesment search* (menilai kelas), dimana antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok saling bertukar pikiran atau bekerja sama guna memecahkan masalah. Ketika ada kesulitan dalam pemecahan masalah maka seorang guru bisa membantunya. Dari proses ini maka siswa terus aktif berbicara karena setiap siswa diberikan kesempatan berpendapat tanpa kecuali. [39]

Dalam setiap strategi pembelajaran tentunya tidak lepas dari sebuah keunggulan dan kelemahannya. adapun keunggulann strategi *assessment search* yaitu:

1. Guru dengan cepat dapat mengetahui kemampuan siswa dalam kelas besar
2. Siswa dapat aktif dalam pembelajaran.
3. Suasana kelas akan hidup.

---

[39] Ilaika Rohmah, "*Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika Melalui Strategi Pembelajaran Assessment Search (PTK Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII Semester Genap Smp Negeri 2 Kroya tahun ajaran 2011/ 2012)*, skipsi (Surakarta: Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, 2012), h. 111-112

4. Kesimpulan-kesimpulan diskusi mudah dipahami anak karena anak didik mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada kesimpulan.[40]

Kemudian dari segi kelemahannya dapat diketahui di antaranya:

1. Kemungkinan ada anak yang tidak ikut aktif, sehingga bagi anak-anak diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.
2. Waktu yang dipergunakan untuk metode ini cukup panjang.

D. Kajian yang Relevan

Dalam pembahasan ini penulis bukanlah orang pertama yang mengadakan penelitian dengan menggunakan strategi *assessment search*, sebab telah ada penelitian sebelumnya yang dapat penulis jadikan sebagai referensi awal baik yang penelitian yang sama maupun penelitian yang mendekati untuk kemudian menyempurnakan atau hanya sekedar melengkapi penelitian ini.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Muslihah dalam skripsinya yang berjudul *"Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Bidang Studi Akidah Akhlak Melalui Strategi Group Resume di Kelas VIII MTsN 1 Kolaka".* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi *group resume* pada siswa kelas VIII di MTsN Kolaka dapat berjalan sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah dari pembelajaran *group resume.* Aktifitas siswa dan guru mengalami peningkatan pada setiapa kali pertemuan baik pada siklus I maupun pada siklus II. Hasil evaluasi setiap siklus menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dimana pada siklus I indikator kinerja dalam penelitian ini belum tercapai yaitu 72% siswa yang tuntas hasil belajarnya sementara indikator

[40] *Loc. Cit*, h, 64-65

ketuntasan untuk bisang studi Akidah Akhlak sebesar 75%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus i yaitu sebesar 78% siswa telah tuntas hasil belajarnya.[41]

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Sukardi yang berjudul *"Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Stratgei Kooperatif Tipe Information Search pada Siswa Kelas V SD Negeri Matandahi Kec. Motui Kab. Konawe Utara"*. Dari hasil observasi, evaluasi dan refleksi dari setiap siklus didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu nilai rata-rata siswa pada siklus I 68,25 atau 55%, siklus II nilai rata-rata siswa 74 atau 95%, pada siklus II telah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan 80% siswa telah mendapat nilai 70. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran *information search* dapat meningkatkan aktifitas dan minat serta hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Matandahi Kec. Motui Kab. Konawe Utara tahun pelajaran 2012/2013 serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran PAI.[42]

Penelitian Tindakana Kelas yang dilakukan oleh Jumalang dalam skripsinya yang berjudul *"Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Bangun Datar dan Bangun Ruang Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Thing-Pair-Share (TPS) Di Kelas V SDN 1 Sawangaoha Kabupaten Kolaka Utara.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Sawangaoha pada materi

---

[41] Muslihah, *Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Bidang Studi Akidah Akhlak Melalui Strategi Group Resume di Kelas VIII MTsN Kolaka* (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri: Kendari, 2011), h. iv

[42] Sukardi, *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Information Search (IS) Pada Siswa Kelas V SD Negeri Matandahi Kecamatan Motui Kabupaten Konawe Utara* (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri: Kendari, 2013), h. v

bangun datar dan bangun ruang. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II yaitu pada Siklus I terdapat 13 Siswa dari 20 siswa yang telah mencapai nilai ≥ 65 dengan presentase ketuntasan 65% dan pada Siklus II terdapat 17 siswa dari 20 siswa telah mencapai nilai ≤ 65 dengan presentase ketuntasan 85%. Berdasarkan hasil tersebut diatas disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran Kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar mate-matika siswa pada materi bangun datar dan bangun ruang di kelas V SDN 1 Sawangaoha Kab. Kolut. Dengan demikian, peneliti menyarankan kepada teman guru agar dalam mengajar dapat menerapkan model pembelajaran TPS karena model tersebut dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga hasilnya meningkat.[43]

Penelitian Tindakan Kelas yang di;akukan oleh Sri Akhrawati dalam skripsinya yang berjudul *"Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Pada Materi Pengelolaan Lingkungan Di Kelas VII, SMP Negeri 8 Kendari".* Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan 1 mencapai 65,27% dan pertemuan 2 mencapai 71,52% dengan kategori cukup efektif. Sedangkan aktivitas guru siklus 1 pertemuan 1 mencapai 66,66% dan pertemuan 2 mencapai 79,16% dengan kategori cukup efektif. Aktivitas siswa siklus II pertemuan 3 mencapai 84,71% dan pertemuan 4 mencapai 88,88% dengan kategori sangat efektif. Kecapaian ketuntasan hasil

[43] Jumalang, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Pada Materi Pengelolaan Lingkungan Di Kelas VII, SMP Negeri 8 Kendari* (Universitas Halu oleo: Kendari, 2016), h. v

belajar siswa pada siklus I sebesar 62,5% dan pada siklus II sebesar 87,50% yang telah mencapai KKM yang ditetapkan disekolah yaitu minimal 70% siswa telah memperoleh nilai ≥ 70. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan keterampilan membimbing diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 8 Kendari.[44]

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

[44] Sri Akhrawati, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Pada Materi Pengelolaan Lingkungan Di Kelas VII, SMP Negeri 8 Kendari* (Universitas Halu oleo: Kendari, 2013), h. v